

Quining Ecofeminism: Saintifikasi Keadilan Iklim dan Gender

Raisa Rahima¹

¹Jurusan Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: raisa.rahima@mail.ugm.ac.id ¹



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 23-06-2023

Direview: 21-07-2023

Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Ekofeminisme sebagai teori jauh dari kata utuh untuk memecah masalah-masalah ketidakadilan iklim, gender dan bahkan masalah lain yang mungkin di bawah payung ekofeminisme. Artikel ini menemukan bahwa ekofeminisme sudah cukup sebagai sikap ilmiah (aksiologi), tetapi belum cukup dalam level epistemis. Tendensi teorisi ekofeminisme untuk menyifatkan ontologi alam dan perempuan, dengan gender spesifik maupun penganalogian lain, alih-alih berfokus dalam skop “eksplanasi dan metodologi”, membuatnya tidak holistik dan macet sebagai kajian akademis. Padahal, epistemologi yang bekerja mempreservasi masing-masing teori yang mungkin dalam ekofeminisme justru merupakan level penting yang butuh dikonstruksi. Artikel ini selebihnya mengonstruksi epistemologi yang adekuat bagi akademisi untuk menggunakan ekofeminisme, yaitu dengan epistemologi ternaturalisasi W. V. O. Quine sebagai tawaran untuk melumasi beban ontologis teori ekofeminis yang justru membuat macet perjalanan ekofeminis menuju keadilan iklim dan gender. Adapun artikel ini menemukan bahwa epistemologi monolitik ekofeminisme akan lebih progresif digunakan sebagai teori apabila menyepakati kepercayaan terkoneksi (*interconnected belief*) dalam epistemologi ternaturalisasi.

Kata Kunci: ekofeminisme; filsafat ilmu; epistemologi ternaturalisasi

Abstract

Ecofeminism as a theory is far from complete to solve the problems of climate injustice, gender and even other problems that may be under the umbrella of ecofeminism. This article finds that ecofeminism is sufficient as a scientific stance (axiology), but not enough at the epistemic level. The tendency of ecofeminism theorists to characterize the ontology of nature and women: with specific gender or other analogies, instead of focusing on the scope of "explanation and methodology" makes it not holistic and stuck as an academic study. The rest of this article constructs an adequate epistemology for academics to use ecofeminism, namely with W. V. O. Quine's naturalized epistemology as an offer to lubricate the ontological burden of ecofeminist theory which actually makes the ecofeminist journey towards climate and gender justice stuck.

Keywords: ecofeminism; philosophy of science; naturalized epistemology

1. Pendahuluan

Emmanuel Ekofeminisme adalah suatu paham tentang keterkaitan antara perempuan dan alam semesta terutama dalam ketidakberdayaan dan ketidakadilan perlakuan kepada keduanya (Fahimah, 2017). Istilah ekofeminisme awalnya diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Francoise d'Eaubonne sebagai “Ecologie-Feminisme” dalam bukunya “Ecologie-Feminisme”. Dalam buku tersebut, D'Eaubonne berargumen bahwa “kehancuran planet disebabkan motif keuntungan yang inheren dalam kuasa laki-laki”. Buku D'Eaubonne *Le feminisme ou la mort* (Feminism or Death) memperkenalkan terma ekofeminisme dua tahun setelah publikasi buku tersebut di Perancis. Ia membayangkan planet yang “hijau kembali untuk segalanya” di mana manusia diperlakukan sebagai “masyarakat” dahulu, dan tidak dicap sebagai laki-laki atau perempuan. Hanya perempuan, baginya, yang dapat membawakan revolusi ekologis semacam itu (Adams, 1995) Ekofeminisme memang memiliki satu objektif umum yaitu memecahkan isu ekologis dengan isu feminisme yang tidak dapat terpisahkan. Keterkaitan antara perempuan dan alam semesta sendiri muncul sebagai persepsi manusia akan perempuan dan alam yang dapat

dikuasai dan dieksplorasi manusia, bahkan dieksploitasi (Astuti, 2012). Ekofeminisme menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup (Astuti, 2012) Bila berbicara tentang ekofeminisme, maka kita juga berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis (Astuti, 2012). Dalam perspektif ekofeminisme, krisis ekologis, sosial dan politik dewasa ini disebabkan tidak adanya keadilan, perdamaian dan khususnya penghormatan dan penghargaan terhadap ciptaan (Wulan, 2007).

Penerapan aksiologi ekofeminisme (yang menuntut nilai-nilai keadilan dan perdamaian seluruh unsur hidup) seterusnya diterapkan ekofeminisme dalam etika kepedulian (*ethics of care*) untuk mewujudkan keadilan sosial secara ekologis: mengutamakan nilai feminitas dan menentang budaya patriarki. Tradisi dan nilai-nilai yang melekat dan diperjuangkan perempuan dianggap memiliki peringkat yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki, sehingga nilai-nilainya dapat diadopsi bagi penataan lingkungan misalnya. Budaya patriarki mengutamakan kekuasaan dan merusak, sedangkan budaya matriarki mengutamakan kelembutan dan relasi emosional akan menjadikan hutan lebih terawat dan terjaga kelestariannya (Hum, 2000). Laki-laki maupun perempuan dituntut kesadaran dan tanggung jawabnya terlibat dalam pelestarian lingkungan. Mereka hendaknya mengembangkan sikap dan pemikiran berhati ibu (Henrika, 2008) (disitasi dari Suliantoro, 2011). Dengan prinsip aksiologis ini kemudian dikembangkan juga suatu prinsip epistemis untuk berpengetahuan mengikuti nilai-nilai ekofeminis. Epistemologi ekofeminis secara garis besar berupaya menentang apapun yang bernilai dikotomis seperti bineritas subjek pada alam-manusia maupun manusia-manusia (atas-bawah, emosi-rasio, dominasi-subordinasi). Misalnya dalam dunia sosiopolitik, wawasan yang disumbangkan oleh ekofeminisme adalah bahwa merupakan kebutuhan penting bagi manusia untuk berbagi. Ekofeminisme sangat menekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan, dan mulai berbagi serta membangun solidaritas antar penghuni dapat tinggal dengan aman dan damai bersama-sama (Astuti, 2021)

Dalam ekologi (ilmu yang mempelajari hubungan manusia dan alam), kesadaran ekologi sejalan linear dengan prinsip ekofeminisme di mana mereka menentang pandangan umum dunia yang dualistis-dikotomis. Pandangan dualistis-dikotomis adalah yang membedakan alam dan manusia, yang membuat manusia merasa lebih superior daripada alam, yang membuat laki-laki merasa superior daripada perempuan. Usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya: bahwa ia tidak pernah dapat memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unturnya. Maka manusia mau bekerjasama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia, yang berarti mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkrit integral (Darmawati, 2002).

Dengan demikian, secara garis besar, ekofeminisme memosisikan secara ontologis manusia sebagai kesatuan yang tidak mungkin hidup terpisah dengan makhluk yang lain dan lingkungannya serta saling membutuhkan satu sama lain. Keberadaan manusia merupakan akibat dari keberadaan alam semesta dan sebaliknya. Hubungan keduanya digambarkan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari anggota yang tidak saling memindas, tetapi saling mendukung (Suliantoro, 2011). Menurut Suliantoro (2011), ekofeminisme menolak model berpikir materialisme. Suliantoro menuliskan bahwa keadilan sosial-budaya dan lingkungan hidup tidak bisa dijangkarkan sepenuhnya pada deskripsi realitas yang materi semata. Sebab, konsep kesejahteraan direduksi sekedar terpenuhi kebutuhan fisik-material, sehingga aspek lain kesejahteraan manusia seperti kemajuan sosial- budaya, spiritual, estetik tidak mendapat perhatian yang memadai (Keraf, 2006). Gagasan umum mengenai ekofeminisme yang dikonstruksi sebagai ekstensi landasan aksiologis “nilai keharmonisan dan keperempuanan/feminisitas alam” pada ekofeminisme tidak tersuarakan secara populer tanpa masalah. Dalam Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik terhadap Gagasan Ekofeminisme, Ni Nyoman Oktaria Asrmarani (2018) mempertanyakan relevansi gagasan ekofeminisme dengan gagasan antroposen. Betapa tidak, kini epos geologi telah beralih menuju epos antroposen di mana manusia memiliki peran sentral dalam mengontrol alam. Peralihan ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang telah merasuk sangat dalam sehingga mengalahkan kekuatan besar alam itu sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa kini manusia telah mengubah

tatanan bumi pada holosen dan karenanya telah menjadi faktor geologis utama penentu gerak alam (Asmarani, 2018). Lebih lanjut, Ni Nyoman Oktaria Asmarani (2018) menyatakan bahwa ekofeminisme adalah gagasan yang saling tumpang tindih dan seringkali tidak mendukung satu sama lain untuk menjadikannya sebuah bentuk teori yang utuh. Asmarani menjelaskan bagaimana merupakan sia-sia untuk menyembuhkan krisis ekologi (manusia dan alam) dengan menentukan gender apakah alam ini, sebab hal itu merupakan hal yang tidak efektif untuk melawan banyak entitas lain yang tererepresi oleh krisis antroposen. Tendensi esensialisasi dan mistifikasi sifat keperempuanan terhadap alam juga mengontradiksikan epos antroposen yang tengah kita hadapi sekarang. Bumi tidak bisa dikembalikan pada struktur geologis awalnya, tidak bisa kembali "*nurturing*" atau mengasuh seluruh entitas alam, dan demikian, merupakan sia-sia menjangkarkan feminisitas sebagai ontologi (asumsi keberadaan) alam-manusia sebab nyatanya kini alam beroperasi dalam cara yang *violating* (maskulin) dalam epos antroposen.

Purbandani dan Mahaswa (2022) dalam Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim memaparkan betapa ekofeminisme sebagai teori belum cukup memadai untuk menjadi pemecah masalah (eksplanasi utuh) krisis ekologi dan isu-isu terbaru yang menyoal perempuan maupun gender di bawah payung ekofeminisme, tetapi bukan berarti objektif dasar (sikap ilmiah) dari ekofeminisme itu sendiri harus ditinggalkan. Ekofeminisme harus digunakan dalam cara yang kritis, yaitu yang tidak berhenti pada gerak spiritualitas ekofeminisme, sebab hal itu tidak lebih dari sekedar romantisasi semu—bahwa kita pernah mesra dengan alam (Purbandani & Mahaswa, 2022). Lebih lanjut, mereka menyatakan meskipun gagasan ekofeminisme klasik (spiritual - esensialisasi terhadap sifat keperempuanan terhadap alam) sudah diobjeksi ekofeminisme materialis yang terdampak pandangan Cartesian, klaim metafisis ekofeminis materialis terhadap penyifatan alam-manusia dengan masalah penindasan masih bertentangan, dan demikian masing-masing pandangan tidak bisa menjadi teori utuh untuk menjadi pisau bedah krisis ekologi dan isu feminisme. Mereka menyatakan dibutuhkan jenis pembacaan terhadap gagasan ekofeminisme yang baru, yaitu ekofeminis kritis yang tetap menentang prinsip dikotomis-dualistik subjek alam-manusia dan manusia-manusia, tetapi tidak dengan cara mengaminkan satu penyifatan monolitik yang menjelaskan masalah-masalah ekofeminisme seperti dalam halnya mengaminkan sifat alam yang feminim secara universal atau irrasional sebab yang rasional hanyalah manusia yang maskulin.

Sepakat dengan analisis Asmarani (2018) dan Purbandani dan Mahaswa (2022), dibutuhkan pembongkaran atas landasan ontologis atau penyifatan dari ekofeminisme baik yang terikat pada esensialisme feminisitas maupun yang berakar dari tradisi Cartesian. Namun, bukan berarti suatu landasan ontologis baru terhadap perempuan dan alam (maupun relasinya) dibutuhkan. Penulis berargumen bahwa eksplanasi atas seluruh fenomena yang terjadi di bawah payung ekofeminisme: penindasan perempuan, kekerasan gender, eksploitasi alam dan perempuan dan lain sebagainya akan jatuh pada insufisiensi argumentasi dan irrelevansi justru karena tumpuan ketat terhadap penyifatan ontologis alam dan perempuan (gender) yang disposisional dan idealistik. Maka, penelitian ini ditujukan untuk mengonstruksi epistemologi baru ekofeminisme yang dapat melumasi seluruh landasan ontologis perempuan dan alam dalam seluruh teori ekofeminisme. Jika masing-masing landasan ontologis ekofeminisme bertabrakan, bukan berarti harus dibuat suatu penyifatan atau landasan ontologis baru bagi ekofeminisme. Maka dari itu penelitian ini memperkenalkan epistemologi ternaturalisasi bagi ekofeminisme untuk mempreservasi masing-masing penyifatan ontologis yang bertabrakan antar teorinya.

2. Metode

Metodologi yang akan digunakan untuk artikel ini adalah studi literatur terkait epistemologi ternaturalisasi. Setelah memaparkan pengantar mengenai epistemologi ternaturalisasi, penelitian dilanjutkan dengan merekonstruksi epistemologi monolitik ekofeminisme dengan epistemologi ternaturalisasi melalui analisis konseptual. Analisis konseptual sendiri adalah teknik yang memperlakukan konsep sebagai kelas objek, peristiwa, properti atau hubungan. Tekniknya meliputi pendefinisian ulang pemaknaan dari konsep dengan mengidentifikasi dan menspesifikasi kondisi di mana entitas atau fenomenanya dipertanyakan di bawah konsep yang dituju (Furner, 2004). Adapun dalam penelitian ini, konsep yang dimaksud adalah ekofeminisme sebagai teori yang dipertanyakan dalam konsep epistemologi ternaturalisasi. Lebih lanjut, hasil diskusi menunjukkan bagaimana ekofeminisme dapat utuh sebagai teori jika menyepakati metode kepercayaan terkoneksi (*interconnected belief*) dalam epistemologi ternaturalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Penyifatan Ontologis Alam dan Perempuan yang Nondisposisional

Dalam *Reference and Modality*, W. V. O. Quine (1960) memaparkan betapa penjangkaran komitmen ontologis yang niscaya terhadap suatu entitas (maupun relasi antar entitas/objek) merupakan suatu upaya yang justru menghambat kemungkinan eksplanasi baru untuk berkembang. Dalam bahasa sains, idiom “disposisi” sangat dekat relasinya dengan “kondisi subjungtif”. Untuk mengatakan, misalnya, bahwa *x* adalah properti larut-dalam-air, adalah untuk mengatakan bahwa jika *x* diletakkan dalam air, *x* akan larut (Haack, 1978). Terma disposisional tidak dibutuhkan bahasa sains; mereka penting hanya ketika pekerjaan sains belum terselesaikan, tetapi mereka dapat digunakan ketika struktur relevan telah diketahui. Usaha Quine untuk mengeksklusikan idiom disposisional dari “bahasa teoretikal yang terejmentasi” akan lebih mudah dijelaskan dengan upayanya untuk memfungsikan kebenaran secara ekstensif dan juga tendensi pragmatisnya terhadap filsafat ilmu (Haack, 1978).

Maka, dapat terlihat bagaimana penyifatan alam maupun perempuan maupun manusia yang disposisional dan idealistik (tidak mementingkan unsur a posterioritas dan kontingenitas alam) tidaklah relevan dalam keutuhan eksplanasi argumentatif, sebab penyifatan alam maupun perempuan itu sendiri berubah-ubah: dahulu alam harmonis dalam epos holosen, kini destruktif dalam epos antroposen. Dahulu perempuan memiliki sifat feminim, kini perempuan melampaui apa yang logika heteronormatif mituskan pada masyarakat: dahulu laki-laki dekat dengan pengatribusian maskulinnya, kini, merupakan fakta sosial bahwa laki-laki dapat memiliki penyifatan feminim. Menjangkarkan penyifatan (landasan ontologis) alam dan perempuan yang bersifat disposisional adalah keliru sebab tidak menyikapi perkembangan teori secara ilmiah. Dalam kata lain, ia meninggalkan sikap saintifik dalam menggunakan ekofeminisme sebagai teori. Perlu diketahui juga bahwa pemikiran “empiris dan saintifik” Quine, berbeda dari saintifik dalam tradisi *logical empiricism*¹. Saintifik dalam tradisi Quinean bukanlah sains positivistic, melainkan sains yang memungkinkan seluruh disiplin ilmu terkoneksi satu sama lain untuk menjelaskan fenomena-fenomena alam dan sosial. Bagi Quine sendiri fenomena sosial tidaklah berbeda dari fenomena alam: keduanya merupakan eksplanadum² yang butuh eksplanans (penjelasan) dari banyak disiplin.

Karen J. Warren (2000) dalam *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What it Is and Why It Matters* mengatakan bahwa merupakan suatu hal penting bagi peneliti untuk melihat relevansi penyebab atau eksplanans dari penindasan/ eksploitasi alam dan perempuan. Bahwa logika andosentris memiliki relevansi kuat dengan eksplanans kultural di mana manusia mulai membentuk hubungan hierarkis dalam sistem alam. Sepakat dengan Warren, yang perlu ditekankan adalah bagaimana eksplanasi-eksplanasi berbeda harus berkaitan satu sama lain. Maka, artikel ini mencoba menyelesaikan masalah ekofeminis sebagai teori (bagaimana eksploitasi alam dan perempuan berkaitan) dengan cara merekonstruksi basis epistemisnya alih-alih membangun landasan ontologis barunya. Artikel ini kemudian meneruskan sikap Ekofeminisme kritis Val Plumwood (1993) dan Ekofeminisme kritis Purbandani & Mahaswa (2022), yang menuntut cara kritis untuk menalar ekofeminisme. Namun, alih-alih membuat penyifatan baru untuk alam dan perempuan (gender), artikel ini akan memberikan basis epistemologi yang adekuat untuk mengampun seluruh eksplanans yang mungkin dalam aliran maupun teori-teori ekofeminisme. Adapun epistemologi tersebut adalah epistemologi ternaturalisasi W. V. O. Quine. Dengan memberikan landasan epistemologi yang adekuat, maka dapat terkomposisikan bagaimana bagi entitas *x* untuk memiliki properti tertindas bukan berarti *x* tersebut memiliki properti feminim. Bagi *x* untuk memiliki properti tertindas adalah untuk mencari eksplanans terkait, di mana patriarkisme bisa menjadi salah satu penjelasnya. Jika patriarkisme

¹ Lihat W. V. O. Quine, “Two Dogma of Empiricism” (1951)

² Dalam artikel ini, penggunaan terma eksplanadum dan eksplanans diambil dari karya Carl Gustav Hempel dan Paul Oppenheim tahun 1948 yang berjudul “Studies in the Logic of Explanation”. Hempel & Oppenheim (1948) menyinggung penggunaan terma eksplanadum dan eksplanans dalam konteks berikut: “*It may be said...that an explanation is not fully adequate unless its explanans, if taken account of in time, could have served as a basis for predicting the phenomenon under consideration...it is this potential predictive force which gives scientific explanation its importance: Only to the extent that we are able to explain empirical facts can we attain the major objective of scientific research, namely not merely to record the phenomena of our experience, but to learn from them, by basing upon them theoretical generalizations which enable us to anticipate new occurrences and to control, at least to some extent, the changes in our environment*” (Hempel & Oppenheim, 1948. Hal. 138)

bertahan sebagai struktur relevan bagi banyak disiplin untuk menjelaskan mengapa *x* tertindas, dan mengapa *x* tidak layak memiliki properti tersebut, maka patriarkisme bisa menjadi disposisional dalam artian digunakan teori-teori interdisipliner untuk dijelaskan. Menghindari properti disposisional dalam epistemologi ternaturalisasi memungkinkan ekofeminisme sebagai wacana teoretis menelusuri struktur baru yang dapat menjadi eksplanadum (bukan hanya eksplanans) ekofeminisme terkini seperti isu non-bineritas gender. Eksplanadum tersebut menghindari komitmen ontologis ekofeminisme yang dualistik maupun dikotomis, yang meniscayakan eksplanadum ekofeminisme hanya sekedar masalah-masalah klasik logika “penindasan” maupun eksploitasi. Sebab, memodifikasi pernyataan Purbandani & Mahaswa (2022), eksplanadum atau masalah-masalah ekofeminisme sangatlah plural dan menunggu ditelusuri dan diteliti di masa depan, dan sudah semestinya kita “mempertahankan ekofeminisme, tetapi bersikap saintifik terhadapnya

b. Epistemologi Ternaturalisasi

Epistemologi ternaturalisasi diperkenalkan W. V. O. Quine (1908-2000) dalam essaynya *Epistemology Naturalised* pada tahun 1969 di mana ia berargumen bahwa epistemologi harus bekerja sejalan, dan bahkan, menjadi bagian dari sains natural. Epistemologi naturalis seringkali dikontras dengan epistemologi dengan pendekatan Rene Descartes (1596-1650). Descartes berpendapat bahwa pengetahuan memiliki struktur fondasional. Dalam fondasi tersebut, terdapat kepercayaan-kepercayaan pasti yang kita selalu yakini. Bagi Descartes, fondasi ini termasuk kepercayaan tentang isi dan operasi pikiran manusia sendiri. Kepercayaan-kepercayaan lain harus disimpulkan dari kepercayaan-kepercayaan fondasional tersebut supaya kita dapat terjustifikasi dalam mempercayainya. Sampai yang dapat ditunjukkan, dalam basis kepercayaan fondasional, terdapat dunia di luar pikiran kita, dan bahwa metode saintifik yang eksak akan memberikan kita informasi tambahan terhadapnya: kita tidak memiliki kepercayaan-diri dalam hasil-hasil sains menggunakan epistemologi Cartesian.

Advokat epistemologi ternaturalisasi melihat peran dari epistemologi secara beda. *Starting point* dari epistemologi tidak seharusnya dijangkarkan pada kesadaran introspektif kita melalui pengalaman kesadaran kita, tetapi lebih pada konsepsi dunia yang lebih luas yang kita dapatkan dari akal sehat dan sains. Kebanyakan naturalis akan menolak banyak fitur lain dari epistemologi Descartes, termasuk pandangan yang memandang bahwa pengetahuan membutuhkan kejelasan, pandangan bahwa pengetahuan kita harus disimpulkan dari kepercayaan fondasional, dan pandangan bahwa merupakan hal yang mungkin untuk mengetahui fakta substantif tentang dunia a priori, yang mana, tidak melibatkan suatu pengalaman untuk memberikan bukti kepada kebenarannya. Dari tiga masalah utama epistemologi: sifat pengetahuan, cara mendapatkannya dan ekstensinya, epistemologi ternaturalisasi Quine berfokus pada yang kedua: bagaimana pengetahuan didapatkan. Quine mendeskripsikan apa yang ia lihat sebagai subjek tepat untuk epistemologi ternaturalisasi

It studies a natural phenomenon, a physical human subject. This human subject is accorded a certain experimentally controlled input – certain patterns of irradiation in assorted frequencies, for instance – and in the fullness of time the subject delivers as output a description of the three- dimensional external world and its history. The relation between the meagre input and the torrential output is a relation that we are prompted to study for somewhat the same reasons that always prompted epistemology; namely, in order to see how evidence relates to theory, and in what ways one’s theory of nature transcends any available evidence (Quine 1969).

Bagi Quine, maka, epistemologi ternaturalisasi adalah studi empiris tentang bagaimana manusia mengembangkan teori dari dunia natural dalam basis input sensori. Dengan pemahaman epistemologi seperti ini, maka jelas mengapa Quine berpikir bahwa, epistemologi, atau sesuatu seperti ini, secara sederhana jatuh pada pembahasan psikologi (Brown & Luper, 2016). Semenjak “Naturalized Epistemology” filsuf mulai melandaskan pertanyaan-pertanyaan filsafat dengan pendekatan yang lebih naturalis. Daniel Dennett (2006) dalam bukunya, *Breaking the spell* menyelesaikan masalah klasik kreasionisme vs evolusionisme dalam keberadaan agama dengan mereduksinya pada ekspansi psikobiologi dan evolusionis. Baginya, keberadaan agama tak lain merupakan akibat dari kebutuhan manusia sebagai spesies untuk sintas (*survive*). Bahwa manusia mengalami transisi orientasi evolusi dari “*attention getting*” menuju “*seeking information*” ketika memasuki fase evolusi kognitif dalam mengenali bahasa untuk melawan konterintuisi organisme lain (Dennett, 2006). Ketika burung menghadapi predator, ia

mengembangkan insting intuisional untuk menciptakan respon sewaktu-waktu sang predator akan memangsanya. Manusia juga mengembangkan insting intuisional untuk sintas. Tetapi, dengan penemuan bahasa, datang juga tendensi manusia untuk memanipulasi intuisinya menjadi suatu kognisi. Kognisi ini yang membuat mereka memiliki keinginan untuk “seeking” atau mencari informasi supaya mereka dapat sintas. Misalnya, mereka ingin tahu bagaimana caranya melabui predator, yang perlahan-lahan berevolusi menjadi tendensi untuk belajar “cara menundukkan predator”. Atau, mencari informasi tentang bagaimana padi dan peternakan mereka subur, maka hal yang bisa dilakukan selain menanamnya sesuai ketetapan musim, adalah memercayai dewa langit yang bisa menyuburkan tanaman.

Dalam *Philosophy of Economic*, Don Ross (2014) mengatakan bahwa ekonomi tidak bisa secara fundamental terlepas dari perspektif saintifik lain. Ia percaya bahwa merupakan misi dari institusi saintifik untuk menyediakan landasan objektif dan lengkap dari alam semesta dalam seluruh skala deskripsi (Ross, 2014). Ross tidak mencoba mendeskripsikan bagaimana ekonomi berelasi dengan disiplin sains lain: ia ingin berargumen apa yang ia maksud sebagai tempat yang proper (tepat) bagi ekonomi (Claveau, 2016). Kritik prominen Ross adalah pada miskonsepsi ekonomis terhadap konsep ekonomi behavioral. Ross sebut pendekatan ekonomi tersebut sebagai “kanker” dalam ekonomi kontemporer. Dalam bab 4, Ross mengatakan bahwa narasi dominan yang menempel pada ekonomi behavioral adalah bahwa ia membuat *progress* disiplin karena membuat teori pilihan individual (*individual choice theory*) dipahami secara salah. Berdasarkan temuan sains hari ini, bukti psikologis menolak teori ini sebagai deskripsi akurat pilihan manusia dalam peraturan ekonomi sebagaimana dalam peraturan lainnya. Lebih lanjut, ekonomi behavioral menyediakan alternatif lain, model baru dari teori pilihan manusia yang lebih akurat secara deskriptif dan kondusif untuk perkembangan model dalam aspek kekuatan eksplanatori dan prediktif. Berdasarkan narasi ini, masa depan ekonomi di antara sains adalah keterkaitannya dengan psikologi (Claveau, 2016).

Dari kedua contoh penggunaan epistemologi ternaturalisasi tersebut, apa yang kemudian membuat epistemologi ternaturalisasi lebih baik daripada epistemologi yang lain? Sebab ia memberikan eksplanasi terbaik: ia *linear* dengan bagaimana paradigma sains bekerja³. Bahwa ketika dahulu manusia tidak memiliki eksplanasi untuk menjelaskan mengapa hujan dan petir terjadi, maka Zeus datang sebagai penjelas. Bahwa ketika dahulu penindasan terhadap perempuan dan alam terjadi, maka sifat feminisitas Ibu Alam (*mother nature*) menjadi eksplanans: bahwa sifat feminisitas eksis untuk menengahi sifat dualistis realitas⁴ (yang dengan epistemologi ternaturalisasi, realitas hanyalah satu/ yang natural). Tetapi, sebagaimana data-data saintifik dan kritik yang dilontarkan dalam pendahuluan, eksplanans lawas untuk ekofeminisme tidak sejalan dengan realitas. Sains makin maju dan eksplanans berubah, seharusnya masyarakat mengupayakan eksplanans terbaru untuk menjelaskan fenomena natural yang sama, alih-alih memaksakan eksplanans lawas dan berbohong kepada realitas (memaksakan realitas ideal di mana alam ini feminim dan tuhan itu maskulin). Demikian, menggunakan epistemologi ternaturalisasi berarti menggunakan sikap progresif terhadap sains. Tetapi bukan berarti menolak eksplanans-eksplanans non-rasional seperti Zeus maupun sifat feminim alam. Eksplanans lawas digunakan untuk mengidentifikasi struktur eksplanandum yang masih relevan sampai sekarang. Demikian, menggunakan epistemologi ternaturalisasi berarti memperjuangkan emansipasi perempuan dan alam secara saintifik, berarti selalu kurious dengan bagaimana alam bekerja, berarti menganggap bahwa laki-laki feminim adalah juga fakta realitas alam dan bahwa memperjuangkan keadilan perempuan dan alam merupakan perlakuan saintifik.

c. Quining *Ecofeminism*: Sainifikasi Keadilan Perempuan dan Alam

³ Paradigma sains yang digunakan dalam artikel ini merujuk pada terma paradigma sains yang digunakan Thomas Kuhn dalam karyanya *Scientific Revolution*. Paradigma sains sendiri diartikan sebagai seluruh klaim ilmuwan tentang dunia, metode untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta habit pikiran dan aksi saintifik (Godfrey-Smith, 2003. hal 79)

⁴ Dengan penolakan epistemologi ternaturalisasi atas epistemologi Cartesian, maka diasumsikan suatu realitas tunggal, yaitu realitas material. Maka, deskripsi Suliantoro (2011) terhadap metafisika materialisme adalah keliru, sebab metafisika materialisme justru memberikan eksplanasi epistemis yang adekuat untuk penjelasan-penjelasan spiritual. Konsep dasarnya adalah, tidak mungkin ada “ide” (roh, kecantikan, feminisitas dan lain sebagainya) sebelum kognisi dalam otak manusia berevolusi. Metafisika materialisme menganggap kognisi adalah hasil evolusi, dan dengan pikiran manusia yang sudah canggih sekarang, maka, eksplanasi-eksplanasi spiritual dimungkinkan terpikirkan oleh manusia.

Ekofeminisme sudah cukup dalam level aksiologis. Krisis ekologi seperti peningkatan asap karbon dioksida (CO₂) sampai gas CFC hasil pembakaran pabrik serta isu feminisme seperti masalah kekerasan gender, minimnya perlindungan anak, hak kesehatan reproduksi sampai kekerasan seksual membuat masyarakat tidak bisa diam dalam agenda ekofeminisme sebagai gerakan peduli lingkungan dan perempuan. Tetapi, sayangnya, sikap ilmiah tersebut tidak datang dengan komitmen epistemis yang tepat. Basis aksiologi (nilai) tidak bisa menjadi kepercayaan untuk berpengetahuan sebab hal itu sama saja seperti memaksakan satu agama dalam realitas di mana agama tidaklah *singular*. Bagi Quine, pemodelan kepercayaan bekerja secara holistik: tidak ada model tunggal kepercayaan dalam eksplanasi suatu fenomena. Hal ini selebihnya dijelaskan dengan bagaimana data bekerja secara berubah ubah: kepercayaan kita hari ini sebagai eksplanans dapat dideterminasi data baru di masa depan, sehingga masyarakat tidak memiliki satu kepercayaan/teori yang tetap (Quine, 1951). Tetapi bukan berarti model lama harus kita tinggalkan.

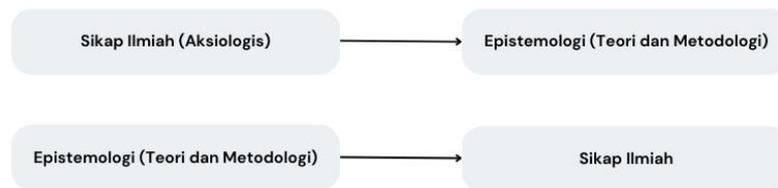


Fig. 1 Perbedaan konstruksi perkembangan ekofeminisme sebelum dan sesudah Epistemologi Ternaturalisasi

Gambar 1. Saintifikasi Keadilan Perempuan dan Alam

Teori lama diperlukan untuk menjelaskan struktur apa yang masih relevan ditelusuri eksplanans (penjelasannya) mendatang. Misalnya, dalam psikologi, pada abad 19, dikenal suatu metode psikoanalisis untuk menjelaskan gejala-gejala mental manusia. Psikoanalisis percaya akan pensifatan tubuh manusia yang terdiri dari unsur immaterial (ego). Namun, kini, dengan perkembangan sains yang menggabungkan psikologi dengan hard science (biologi), dikenal suatu metode kognitivisme di mana gejala-gejala mental manusia dijelaskan dalam basis kognisi manusia. Kognitivisme percaya akan penyifatan manusia dalam berperilaku yang sepenuhnya dipengaruhi kognisi. Teori lama psikologi dibutuhkan untuk mendorong penelusuran ilmiah agar teori-teori baru tercipta. Maka, sikap ilmiah untuk menelusuri “apa yang memungkinkan perilaku psikologis manusia” jika dibaca menggunakan epistemologi ternaturalisasi, bukanlah penyifatan ontologis yang disposisional maupun nilai-nilai aksiologis, tetapi kebutuhan manusia (masyarakat) untuk mendapatkan eksplanasi (eksplanans) atas mengapa beberapa manusia terlahir dengan tendensi menjadi *sociopath* atau mengapa beberapa orang cenderung memiliki penyakit depresi. Sehingga, menyelamatkan ketertabrakan ekofeminisme agar menjadi teori utuh berarti mempercayai cara kerja epistemologi yang didasarkan sains: yang bergerak dengan penelusuran ilmiah. Bahwa sikap ilmiah “harus adil terhadap alam dan perempuan” berarti mencari tahu mengapa “ketidakadilan” tersebut terjadi, dan dengan demikian, menyamakan sifat alam dan perempuan yang feminin. Tetapi tentu saja penjelasan akan ketidakadilan ini berevolusi, sampai iklim akademik bertemu filsafat cartesian, ketidakadilan ini justru mengakar dari atribusi-atribusi nilai yang bertolakbelakang dari rasionalitas: feminitas itu sendiri. Sampai sekarang, sebelum epistemologi ternaturalisasi digunakan ekofeminisme, ekofeminisme bertopang dengan epistemologi monolitik.

	Eksplanans (menjelaskan)	Eksplanadum (yang dijelaskan)
Epistemologi Monolitik	Dengan constraint ontologis dan epistemis partikular (kulturalisme, materialisme, kritisisme)	Masalah partikular
Epistemologi Ternaturalisasi	Dengan eksplanasi epistemis yang saintifik dan holistik (seluruh kepercayaan epistemis terkoneksi satu sama lain: mencoba menjelaskan hal yang berkaitan)	Seluruh masalah yang sudah dan mungkin ditemukan di bawah payung ekofeminisme

Fig. 2 Perbedaan penggunaan epistemologi monolitik dan epistemologi ternaturalisasi dalam menanggapi masalah-masalah (eksplanadum) ekofeminisme

Gambar 2. Sampel ekofeminisme

Kedua sampel ekofeminisme sebagai eksplanans (teori) tersebut tidak bisa menjelaskan bagaimana eksplanadum (masalah-masalah sosiokultural maupun ilmiah) yang baru datang: ekofeminisme kultural tidak bisa menjelaskan fakta perempuan yang dapat merebut kuasa manusia (laki-laki/*man*) yang rasional untuk menguasai alam, ekofeminisme material tidak bisa menjelaskan gender yang menengahi alam dan manusia dalam dinamika kehidupannya (memberikan penengahan atas logika dominasi-subordinasi) Maka dari itu epistemologi ternaturalisasi memberikan basis epistemis yang adekuat bagi ekofeminisme untuk menjadi teori yang utuh dengan kepercayaan yang terkoneksi (*interconnected belief*).



Fig 3. Eksplanans terus berubah memberikan eksplanadum baru. Justru progres ilmiah inilah yang menciptakan "sikap ilmiah" ekofeminis: rasa ingin tahu manusia atas apa yang menyebabkan "Ketidakadilan" iklim dan Gender terjadi. Bukan sebaliknya.

Gambar 3. Interconnected belief

Interconnected belief berarti mencari struktur apa yang relevan dipercaya oleh berbagai macam disiplin untuk memecahkan masalah yang sama alih-alih berperilaku reduktif terhadap satu model kepercayaan. *Interconnected belief* sangat penting digunakan ekofeminisme sebagaimana ekofeminisme adalah disiplin yang sangat luas: kita membutuhkan struktur relevan dari teori-teori interdisiplin untuk membuktikan bahwa teori ekofeminisme utuh dan bahwa ekofeminisme meninggalkan banyak masalah untuk diselesaikan.

4. Simpulan

Ekofeminisme menitikberatkan pentingnya penyifatan atau landasan ontologis dari perempuan dan alam. Hal ini justru membuat teori-teori ekofeminisme bertentangan satu sama lain dan tidak utuh. Adapun untuk menyelesaikan masalah ini, penelitian ini mengonstruksi epistemologi monolitik ekofeminisme dengan epistemologi ternaturalisasi. Epistemologi ternaturalisasi menyatakan bahwa masing-masing penyifatan perempuan dan alam dapat memiliki keterkaitan satu sama lain sesuai konteksnya sehingga ia dapat utuh sebagai suatu teori yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah iklim dan gender.

5. Daftar Pustaka

- Adams, C. J. (Ed.). (1995). *Ecofeminism and the sacred*. Continuum.
- Asmarani, N. N. O. (2018). Ekofeminisme dalam Antroposen: Relevankah? Kritik terhadap Gagasan Ekofeminisme. *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(1).
- Brown, C., & Luper, S. (2016). Naturalized epistemology. In *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-P033-2>
- Claveau, F. (2016). Don Ross, Philosophy of Economics. *OEconomia*, 6–1, 161–166. <https://doi.org/10.4000/oeconomia.2287>
- Dennett, D. C. (2006). *Breaking the spell: Religion as a natural phenomenon*. Viking.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 6–19.
- Haack, S. (1978). *Philosophy of logics*. Cambridge University Press.
- Astuti, T. M. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Purbandani, A. M., & Mahaswa, R. K. (2022). Ekofeminisme Kritis: Menelaah Ulang Gender, Keadilan Ekologi, dan Krisis Iklim. *Jurnal Perempuan*, 27(3), 227–239.
- Quine, W. V. O. (1951). Two Dogma of Empiricism. *The Philosophical Review*, 60, 20–43.
- Ross, D. (2014). *Philosophy of Economics*. Palgrave macmillan.
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(1), 105–130.
- Furner, J. (2004). Conceptual Analysis: A Method for Understanding Information as Evidence, and Evidence as Information. *Archival Science*, 4(3-4), 233–265. <https://doi.org/10.1007/s10502-005-2594-8>.